

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan era globalisasi, komunikasi lintas budaya merupakan hal yang sudah umum terjadi. Karena dengan komunikasi lintas budaya kita bisa menggali informasi dari negara lain dan kita bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara lain yang lebih berkembang dibandingkan dengan negara kita. Untuk membantu dalam kelancaran komunikasi lintas budaya, diadakanlah pembelajaran mengenai bahasa yang berkaitan atau berhubungan dengan budaya yang bersangkutan, misalkan dalam komunikasi antara budaya Indonesia dan budaya Jepang. Diadakanlah pembelajaran bahasa Jepang untuk membantu kelancaran komunikasi antara budaya Indonesia dan budaya Jepang.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk menciptakan mahasiswa yang terampil dalam berkomunikasi lintas budaya menggunakan pendekatan komunikatif, yang bertujuan memberikan pembelajaran pengetahuan dan pengalaman menggunakan aturan sosial-budaya bahasa kedua yang dipelajarinya. Aturan sosial-budaya menjadi hal yang sangat penting dipelajari, karena dalam aturan sosial budaya terdapat system nilai dalam komunikasi yang direfleksikan melalui tindak tutur (*speech act*). Apabila terdapat perbedaan penafsiran system nilai yang direfleksikan melalui tindak tutur (*speech act*) bisa saja menyebabkan salahnya pemahaman seseorang terhadap apa yang dimaksud lawan bicara.

Dalam pembelajaran percakapan, mahasiswa berlatih menggunakan ungkapan- ungkapan komunikatif dalam bahasa Jepang, seperti meminta seseorang melakukan sesuatu, meminta maaf, menyatakan setuju dan tidak setuju, memuji, memberikan respon terhadap pujian, dan lain-lain. Para pembelajar menggunakan bahasa Jepang, namun gaya mereka berbicara seperti cara bicara bahasa Indonesia. sebagai contoh: ありがとうございます、先生。Arigataougozaimasu, sensei. (terimakasih, pak), pada tuturan di atas pembelajar membawa pengaruh bahasa Indonesia dengan meletakkan panggilan dibelakang kalimat, sedangkan dalam bahasa Jepang panggilan diletakan di depan kalimat 先生、ありがとうございます。Sensei, arigataougozaimasu.

Contoh di atas termasuk kedalam salah satu transfer pragmatik, apabila diartikan dengan kasar transfer pragmatik adalah membawa pengetahuan pragmatik dari satu bahasa ke bahasa lain (Spenser, 2004: 84).

Refnaldi (2009) dalam penelitiannya mengemukakan transfer pragmatik yang terjadi.

- (1) A: Kamu cantik sekali hari ini.
- (2) B: Ah kamu ada-ada saja
- (3) A : *You look really beautifu today.*
- (4) B : *Are you kidding?*

Di dalam bahasa Indonesia, ungkapan “ah, kamu ada- ada saja” (kalimat nomor 2) merupakan respon yang lazim digunakan untuk menanggapi pujian “kamu cantik sekali hari ini”. (kalimat 1) tanggapan ini sering dipilih sebagai salah satu strategi dalam rangka menghindari membanggakan diri. Tetapi ungkapan *are you*

kidding (kalimat 4) yang maknanya bisa serupa dengan “kamu ada- ada saja” (kalimat 2) bukanlah merupakan respon yang tepat untuk pujian *You look really beautiful today* (kalimat no 3) karena secara pragmatis di dalam bahasa Inggris ungkapan tersebut bisa bermakna “saya tidak cantik sama sekali, dan anda mungkin mencoba mengejek saya dengan mengatakan saya cantik”.

Respon terhadap pujian menjadi salah satu ungkapan- ungkapan komunikatif yang menarik, karena dengan merespon pujian akan menunjukkan suatu pandangan sosial yang berlaku. Menurut pendapat Maruyama(1996) mengemukakan bahwa sebagian besar pembelajar bahasa Jepang menggunakan bentuk respon mengelak saat mendapat pujian dalam bahasa Jepang.

contoh di bawah ini :

(5) A: 日本語が上手ですね！

A: *nihongo ga jouzu desune!*

A : Bahasa Jepangnya pintar ya!

(6) B : いいえ、そんなことはないよ。

B: *ie, sonna koto nai yo.*

B: Tidak kok, tidak seperti itu.

(Diktat shokyuu Kaiwa UPI:2012)

Pada kalimat (5) pemuji (*Complimenter*) mengungkapkan pujian untuk mengungkapkan sebuah penghargaan terhadap kemampuan bahasa Jepang seseorang. Kalimat (6) merupakan jawaban dari penerima pujian (*Receiver*), yaitu pembelajar bahasa Jepang yang menyatakan kerendahan diri dengan menolak pujian yang

diberikan. Sikap merendahkan diri pada pembelajar bahasa Jepang ini, sesuai dengan konsep penerima pujian yang dikemukakan oleh Hilda, dkk (2011: 65) mengenai konsepsi Timur yang cenderung menolak. Dan konsep repon pujian seperti di atas yang sering digunakan dalam bahan ajar matakuliah percakapan dan juga sering digunakan oleh pembelajar.

Tetapi, pada kenyataannya orang Jepang tidak hanya merespon pujian dengan menolak, Terao Rumi(1996) terdapat pula orang Jepang yang merespon dengan mengakui pujian tersebut, seperti dalam contoh di bawah ini:

(7) A: このせんべい誰が買ってきてくれたん?

Kono senbei darega katte kite kuretan?

< Siapa yang membelikan *Senbei* ini? >

(8) B: はい。(手を挙げて)

Hai. (Teo agete)

< Ya. > (Angkat tangan)

(9) A: えらい。お前ならちゃんとお土産買ってきてくれるって信じてたよ。

Erai. Omae nara chanto omiyage kattede kurerutte shinjitetayo.

< Hebat, Kalau kamu yang membelikannya saya percaya >

(10) B : 良かった、少しはマネージャーらしいことしてみたい。

Yokatta, sukoshiwa mene-jya- rashii koto shitemitai.

< Syukurlah, saya ingin mencoba melakukan sesuatu layaknya manager >

(Hilda, dkk. 2011: 70)

(Penerjemah: Rosi Rosiah)

Penutur A merupakan *Complimenter* dan penutur B adalah *Receiver*. Identitas A adalah kakak kelas dari B di klub olahraga. Penutur A berjenis kelamin laki-laki dan penutur B berjenis kelamin perempuan. Percakapan ini berlangsung pada saat melihat video pertandingan. Penggunaan tuturan pujian yang dikemukakan oleh Penutur A adalah memuji sikap penutur B yang memperhatikan anggota klub olahraga. Respon penutur B terhadap pujian tersebut adalah *comment acceptance*, yaitu menerima pujian dan kemudian memberikan komentar yang pantas tentang topik pujian yang diberikan. (Herbert (Dalam Nur & Wisnu, 2005:171).

Menerima sebuah pujian sebagai salah satu bentuk penghargaan terhadap pujian yang diberikan adalah dengan memberikan respon yang positif (Hilda, dkk. 2011:65). Ditinjau dari konsep *positive politeness* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (dalam Longscope, 1994:70) bahwa respon dengan menerima pujian dapat dikategorisasikan sebagai strategi kesantunan.

Berdasarkan uraian di atas terdapat dua konsep dalam merespon pujian, konsep Barat dan konsep Timur. Kedua konsep tersebut dapat digunakan seperti dalam kedua contoh di atas, namun tergantung terhadap situasi dan lawan bicara yang memberikan pujian.

Melihat uraian di atas, bagaimana dengan pembelajar bahasa Jepang dalam merespon pujian dalam bahasa Jepang, seperti apakah transfer pragmatik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dalam konsep respon pujian dan lain-lain menjadi motivasi penulis mengadakan penelitian mengenai “Transfer Pragmatik Respon

Terhadap Pujian Oleh Pembelajar Bahasa Jepang (Penelitian Terhadap Mahasiswa Tingkat IV Tahun Ajaran 2012/2013 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia).

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajar bahasa Jepang merespon pujian yang disampaikan dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana *Native* bahasa Jepang merespon pujian?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan pembelajar bahasa Jepang dan *Native* bahasa Jepang dalam respon terhadap pujian?
4. Apakah terdapat transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian yang disampaikan pembelajar bahasa Jepang ini dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan lebih jelas dan tidak meluas, penulis membatasi Penelitian ini hanya pada ungkapan respon terhadap pujian pembelajar bahasa Jepang dan

transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian yang disampaikan pembelajar bahasa Jepang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajar bahasa Jepang merespon pujian dalam bahasa Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Native* bahasa Jepang merespon pujian.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Pembelajar bahasa Jepang dan *Native* bahasa Jepang dalam respon terhadap pujian.
4. Untuk mengetahui Apakah terdapat transfer pragmatik dalam respon terhadap pujian yang disampaikan pembelajar bahasa Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat praktis.

1. Memberikan manfaat terhadap pembelajaran dan pengembangan bahan ajar bahasa Jepang khususnya mata kuliah *kaiwa*.
2. Sebagai solusi dan alternatif materi ajar dengan pendekatan komunikatif.
3. Membantu memprediksi, memahami, dan mengatasi masalah yang timbul pada saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya dengan kita.

Rosi Rosiah, 2013

Transfer Pragmatik Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Respon Terhadap Pujian
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3.2. Manfaat teoritis

1. Untuk merekomendasikan teori kepada pembaca yang memiliki minat dalam melakukan penelitian mengenai transfer pragmatik dalam komunikasi lintas Budaya.
2. Memberikan manfaat terhadap pengembangan teori bahan ajar bahasa Jepang khususnya mata kuliah *kaiwa*, sub bab *memuji*.

1.5. Definisi Operasional

1.5.1. Transfer Pragmatik

転移という用語は、一般的には、人が新たな知識を獲得するときにその人がすでに持っている知識がその獲得に体系的に影響を与えることを指すものとして使われる。(Spenser, 2004:85)

Teni toiu yougowa, ippantekiniwa, hitoga aratana chisikowo kakutokusuru tokini sonohitoga sudeni motteiru chishikiga sono kakutokuni taikeitekini eikyowu ataerukotoo sasu mono toshite tsukawareru (Spenser, 2004:85)

Yang disebut dengan transfer adalah pengaruh secara sistematis dari pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya terhadap pengetahuan baru. (Spenser, 2004:85)

Sedangkan, yang dimaksud dengan transfer pragmatik adalah:

Rosi Rosiah, 2013

Transfer Pragmatik Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Respon Terhadap Pujian
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

語用論的転移とは、異文化コミュニケーションの場で語用論領域の知識の転移である。(Spenser, 2004:86)

Goyourontekitenitowa, ibunka komyunike-shonno ba de goyuron ryouikino chisikino tenidearu. (Spenser, 2004:86)

Yang disebut dengan transfer pragmatik adalah transfer pengetahuan dalam ruang lingkup pragmatik yang terjadi pada saat melakukan komunikasi lintas budaya. (Spenser, 2004:86).

1.5.2 Ungkapan Pujian (ほめ<Home>)

Kumatoritani (1989) menyatakan bahwa, “pujian adalah tindakan penunjang penilaian positif (“肯定的評価を伴う支援行為 *Kouteiteki hyoukao tomonau shienkoi*)”.

Kodama (1996), 「ほめるという言語行為は話し手が聞き手あるいは聞き手の家族やそれに類するものに関して“よい”と認める様々なことあるいはことに対して、聞き手を心地よくさせることを前提に明示的あるいは暗示的に肯定的な評価を与える行為である」

“Homeru to iu gengokoui wa hanashite ga kikite aruiwa kikiteno kazokuya soreni ruisurumononi taishite “yoi”to mitomeru samazamanakoto aruiwa koto nitasihite, kikiteo kokochiyokusaseru kotoo zenteini mejitekini aruiwa anjitekini kouteitekina hyouka ataeru koui dearu”.

“Suatu tindakan pembicara terhadap lawan bicara atau keluarga lawan bicara atau hal-hal lain mengenai lawan bicara yang masing-masing mengakui hal itu “bagus”, memberikan penilaian positif secara sugestif atau dengan kejelasan dengan syarat membuat perasaan lawan bicara nyaman.”

Dari definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pujian adalah tindakan terhadap sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara, baik keluarga lawan bicara dan lain lain dengan objek misalnya penampilan fisik, aksesoris, tingkah laku dan hasil dari sebuah usaha yang menurut pembicara mengakui hal itu bagus serta baik.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009).

Sifat penelitian ini yaitu menjabarkan, memotret segala permasalahan yang dijadikan pusat perhatian peneliti kemudian di beberkan apa adanya.

1.7. Objek dan Sample Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah respon pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang UPI tingkat empat terhadap pujian dalam bahasa Jepang.

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat empat semester tujuh dan tingkat lima semester sembilan tahun ajaran 2012/2013. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Jepang sebanyak 20 orang. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Milroy (1987) bahwa sampel ditentukan dengan melihat kemampuan mahasiswa yang sudah memenuhi kompetensi komunikatif, dan linguistik yang mempunyai dan juga berdasarkan. Best dan Kahn (1989 di Liburan 1997:36) menyatakan Ketika penelitian ini dimasukkan ke dalam penelitian linguistik yang mempunyai lebih perilaku homogen yang dibandingkan dengan jenis-jenis dari survei (Sankoff 1980 di Milroy 1987:21), Di samping itu, 20 responden, analisis data akan menjadi yang lebih sederhana itu, lebih banyak fokus, dan meyakinkan (Patton 1990). menggunakan metode *purposeful sampling* (Milroy: 1987) karena pada tingkatan ini kemampuan bahasa Jepang pembelajar sudah pada tahap lanjut dan mempunyai kompetensi komunikasi dan sintaksis bahasa Jepang. Dan sebagai pembandingan untuk mengetahui perbedaan respon terhadap pujian pembelajar dan *native* bahasa Jepang, maka dalam penelitian ini juga menggunakan sampel *native* bahasa Jepang yang berasal dari Kinjoku university Nagoya sebanyak 20 orang.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket yang berupa isian wacana (*Discourse Completion Test – DCT*). Angket ini berisi sejumlah situasi pertuturan antara seorang penutur dengan seorang mitra tutur. Dalam setiap situasi, faktor-faktor sosial yang dibawa oleh masing-masing peserta tutur dan jenis imposisinya dijelaskan. Deskripsi situasi ini kemudian diikuti oleh bagian kosong

yang harus diisi oleh setiap responden. Bentuk jawaban yang diminta berupa jenis pertuturan yang besar kemungkinan akan diucapkan oleh setiap penutur kalau mereka berada pada situasi yang sebenarnya.

1.9. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Pertama, data realisasi pertuturan diklasifikasi menjadi beberapa kategori berdasarkan pertimbangan kualitatif. Selanjutnya, frekuensi kemunculan dari setiap strategi tindak tutur dikuantifikasi, untuk mendeteksi kecenderungan-kecenderungan dalam realisasi tindak tutur, baik kecenderungan keseluruhan maupun setiap variabel sosial. Kecenderungan kecenderungan atau pola-pola ini kemudian dianalisis secara kualitatif, terutama untuk mengungkap keterkaitannya dengan aspek kesantunan berbahasa. Setelah itu transfer seperti apakah yang terjadi pada mahasiswa pembelajar bahasa Jepang ini

Analisis data dimulai dengan menyeleksi seluruh data yang terkumpul dari DTC. Kemudian dikategorisasikan berdasarkan pada kategori hasil penelitian Koosatianwon Saayan (2003) dan menentukan pola strategi yang muncul dengan menggunakan formula Semantik. Kategorisasi menurut Koosatianwon Saayan (2003), adalah sebagai berikut:

1. 「受け入れ型」 (Penerimaan yang selanjutnya disingkat Ac) : yaitu jawaban yang langsung menerima pujian, atau menjawab membalas secara positif)

2. 「打ち消し型」 (Penolakan selanjutnya disingkat Re): Jawaban tidak menerima terhadap pujian dan memberikan respon negatif.
3. 「回避型」 (Menghindar selanjutnya disingkat Ev): Jawaban yang tidak menerima sepenuhnya pujian, atau tidak menerima secara langsung isi pujian, cenderung memberikan sikap mengabaikan dan menjawab dengan menjelaskan informasi dan alasan.

1.10. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, berisikan ringkasan mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, serta metodologi penelitian.

Bab II, Kajian teori, berisikan ulasan keputusan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu tentang ungkapan pujian.

Bab III, Metodologi penelitian, yang berisi sumber data, metode dan teknik penelitian yang merinci mengenai pengumpulan data, metode, dan teknik analisis data.

Bab IV, Hasil penelitian, berisikan tentang hasil penelitian mengenai Realisasi Respon Lawan Bicara Terhadap Tuturan Memuji Dalam Bahasa Jepang oleh pembelajar bahasa Jepang Indonesia.

Bab V, Penutup, berisi simpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Rosi Rosiah, 2013

Transfer Pragmatik Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Dalam Respon Terhadap Pujian
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu